

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir pada sebuah daerah, yang tercipta dari nenek moyang. Kebiasaan-kebiasaan ini meliputi nilai-nilai pada sebuah daerah seperti nilai norma dan juga nilai seni. Nilai-nilai budaya merupakan nilai yang telah dipelajari sejak kecil, yang telah diwariskan dari nenek moyang. Nilai-nilai pada setiap daerah tentunya memiliki banyak perbedaan dalam setiap kebudayaan yang ada. Budaya sendiri memiliki hubungan yang sangat erat pada setiap orang dengan perbedaan-perbedaan budaya yang dianut. Karakteristik setiap budaya memiliki berbagai macam perbedaan seperti cara bergaul dan cara dalam berkomunikasi.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia yang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sejak dari asal kebudayaan seseorang pastinya memiliki budaya yaitu gotong royong pada sebuah daerah di Indonesia. Setiap individu juga memiliki peranan penting terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga lingkungan sekitar dapat mempengaruhi tingkah laku, pikiran dan juga tindakan. Dapat diartikan bahwa manusia bukanlah bersifat pasif, melainkan manusia adalah bersifat aktif. Sehingga lingkungan sekitar membuat manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan, agar dapat bertahan hidup di sebuah lingkungan yang ditempatinya.

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, dimana banyak mahasiswa perantau yang memilih untuk melanjutkan Pendidikan di kota Yogyakarta. dengan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, membuat tingkatan kualitas mahasiswa perantau berbeda-beda dan juga memiliki pandangan yang berbeda

mengenai suatu kebudayaan. Kota Yogyakarta banyak dipilih oleh mahasiswa perantau karena memiliki banyak pilihan mengenai perguruan tinggi dan juga biaya kehidupan yang murah. Kota Yogyakarta juga memiliki norma yang sangat kental dan kuat sehingga masyarakat lokal masih memegang erat aturan-aturan yang ada. Masyarakat lokal Yogyakarta juga dikenal memiliki orang-orang yang ramah terhadap para perantau.

Banyak mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa dan memilih untuk melanjutkan Pendidikan di kota Yogyakarta salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari Papua. kebudayaan masyarakat Papua dan juga masyarakat di Yogyakarta memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Seperti cara berbahasa, intonasi, norma, dan juga cara hidup. Masyarakat di Yogyakarta cenderung memiliki intonasi yang halus dan rendah. Berbeda dengan mahasiswa perantau asal Papua, yang memiliki intonasi cenderung lebih tinggi sehingga terdengar sangat kasar dan keras bagi masyarakat di Yogyakarta. Karakter masyarakat di kota Yogyakarta cenderung lebih halus. Cara hidup masyarakat Papua dan juga masyarakat Yogyakarta juga sangatlah berbeda. Mahasiswa perantau asal Papua cenderung lebih spontan saat mengungkapkan sebuah perasaan, dibandingkan dengan masyarakat Yogyakarta yang lebih memikirkan perasaan orang lain.

Dengan adanya masyarakat yang *multicultural* ini memiliki permasalahan juga, salah satunya adalah menganggap kebudayaannya yang paling benar sehingga menjadi tindakan rasisme. Salah satu contoh kasus yang terjadi di Indonesia adalah mahasiswa Papua di Surabaya, pada tahun 2019. Gunawan, K., dan Rarte, Y. (2011) menjelaskan primordialisme yang memiliki arti perasaan kesukuan yang berlebihan pada sukunya, sehingga menganggap sukunya dan bangsanya sendiri yang paling unggul, maju dan baik. (Suardi, 2017).

Karakter masyarakat di kota Yogyakarta cenderung lebih halus. Cara hidup masyarakat Papua dan juga masyarakat Yogyakarta juga sangatlah berbeda. Mahasiswa perantau asal Papua cenderung lebih spontan saat mengungkapkan sebuah perasaan, dibandingkan dengan masyarakat Yogyakarta yang lebih memikirkan perasaan orang lain.

Perantau asal Papua berupaya dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada seperti perbedaan bahasa dan dialek. Sehingga membuat para perantau menjadi kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar. Perbedaan dalam makanan pun juga menjadi sebuah perbedaan, dimana masyarakat Yogyakarta lebih menyukai makanan yang manis, dibandingkan dengan perantau asal Papua yang menyukai makanan yang pedas dan asin. Perbedaan kebudayaan yang dihadapi mahasiswa perantau Papua dipaksa untuk mampu berbaur untuk dapat menjalin sebuah interaksi dalam sebuah lingkungan yang baru.

Dalam sebuah proses penyesuaian diri dilingkungan yang baru seorang perantau Papua pastinya mengalami proses pembelajaran, pembelajaran yang dimaksud adalah belajar dalam memahami, mengerti, dan juga berusaha. Terhadap lingkungan barunya, dengan berada dilingkungan baru artinya seseorang harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. dalam kondisi ini berarti seorang mahasiswa perantau Papua harus dapat menyeimbangkan diri dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dalam dirinya. Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa seorang perantau harus mampu menyeimbangkan diri dengan lingkungan maupun dengan individu yang lainnya. Manusia diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain yang saling membutuhkan agar dapat bertahan hidup.

Solihin, 2013 (dalam Novantura, 2022) merantau merupakan sebuah proses dalam meninggalkan sebuah daerah atau kebudayaan lama, yang telah dianutnya untuk melanjutkan Pendidikan atau mencari pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam meninggalkan kebudayaan lamanya seorang perantau harus dapat memahami dan juga mempelajari kebudayaan yang baru ditempat tinggal yang baru. Namun dalam melewati proses mempelajari kebudayaan yang baru tidak selamanya berjalan lancar. Adapun hambatan-hambatan yang akan dilalui oleh seorang perantau, karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan yang sangat berbeda.

Ketika merantau melakukan perpindahan ke sebuah daerah baru perantau akan kehilangan simbol-simbol dalam dirinya, akibat dari meninggalkan daerah asalnya. Adapun seorang perantau akan merasa kehilangan dirinya dan merasa kesepian akibat dari perbedaan kebudayaan. Hal ini dapat membuat seseorang mengalami *Culture Shock* atau (gegar budaya). Menurut Mulyana, 2006 (Debora, 2021) menjelaskan *Culture Shock* adalah sebuah gambaran terhadap sebuah respons yang sangat mendalam mengenai hal negatif dari sebuah perasaan depresi, frustrasi, dan juga disorientasi yang dialami oleh seorang mahasiswa perantau asal Papua terhadap lingkungan yang baru. Mahasiswa perantau akan mengalami culture shock, apabila perantau tidak memahami aturan-aturan dari kebudayaan atau kebiasaan yang baru. Jika seorang perantau memahami sebuah kebudayaan yang baru maka seorang mahasiswa perantau tidak mampu menampilkan sebuah perilaku yang sesuai dengan aturan atau kebiasaan sosial dari kebudayaan baru tersebut. Furnham & Bochner, 1970 (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2008 dalam Novantura, 2022).

*Culture shock* merupakan sebuah gangguan yang dapat dialami oleh siapa saja termasuk seorang mahasiswa perantau. Sehingga para mahasiswa perantau mengalami sebuah hambatan selama proses pembelajaran di lingkungan yang baru.

Akibat dari adanya rasa cemas terhadap lingkungan yang baru, membuat seorang mahasiswa perantau asal Papua menjadi kesusahan dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal. *Culture Shock* terjadi akibat adanya perbedaan latar belakang kebudayaan dimana seorang mahasiswa perantau asal Papua belum memahami aturan-aturan yang berlaku di Yogyakarta.

Penyebab terjadinya *culture shock* terdapat tiga akibat yang telah dikembangkan Furnham dan Bochner, 1970 dalam sebuah teori *culture shock* Dayakisni, 2012 : 265 (dalam Devinta dkk, 2015) yaitu:

1. Kehilangan tanda-tanda atau simbol yang telah dikenalnya sejak lama pada sebuah kebudayaan lamanya. Pada tanda-tanda ini biasanya telah digunakan dalam kehidupan sehari-harinya pada sebuah kebudayaan yang lama. Tanda-tanda atau simbol yang dimaksud adalah seperti gesture tubuh, ekspresi wajah, dan juga tingkah laku yang telah digunakan dalam kebiasaan sehari-hari.
2. Terputusnya hubungan komunikasi antar personal, sehingga mengakibatkan seorang perantau mengalami rasa frustrasi hingga rasa cemas. faktor penyebab dari putusnya komunikasi ini akibat dari terhalangnya sebuah bahasa yang belum dipahami oleh seorang perantau.
3. Kehilangan identitas dalam diri seorang perantau akibat dari perpindahan dari daerah asal ke daerah baru, dan seorang perantau akan mengevaluasi kembali dirinya mengenai gambaran tentang dirinya terhadap kebudayaan lamanya.

Dalam menghadapi *culture shock* seorang perantau harus dapat memiliki sebuah strategi dalam beradaptasi dilingkungan yang baru. Debora, (2021) menjelaskan Strategi Adaptasi adalah sebuah bentuk penyesuaian diri terhadap

lingkungan barunya. Dimana seorang perantau akan berusaha dalam merubah kebiasaan perilaku-perilakunya untuk dapat mengikuti lingkungan barunya. Adaptasi sendiri merupakan sebuah permasalahan yang paling sering terjadi oleh seorang perantau di lingkungan yang barunya. Dalam proses beradaptasi diperlukan waktu agar seorang perantau dapat memahami lingkungan barunya sehingga dapat berbaur.

Strategi Adaptasi juga merupakan sebuah langkah maupun tindakan yang akan dilakukan seorang mahasiswa perantau, dalam mempertahankan komunikasi sosialnya di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan memahami kebudayaan yang baru membuat seorang perantau menjadi lebih mudah dalam beradaptasi di lingkungan yang barunya. Adaptasi dapat membantu seorang mahasiswa perantau dalam memunculkan rasa nyaman pada lingkungan tersebut. Strategi Adaptasi merupakan sebuah proses dalam menirukan kebiasaan di lingkungan barunya, sehingga memiliki sebuah jembatan penghubung dalam melakukan sebuah interaksi sehingga lebih nyaman. Menurut Debora, (2021) Strategi Adaptasi digunakan oleh seorang mahasiswa perantau agar dapat menyesuaikan atau bertahan diri di lingkungan baru agar dapat melanjutkan Pendidikan dengan rasa nyaman

Devinta, dkk, (2015) menjelaskan dalam beradaptasi diperlukan sebuah rasa menghargai dan menerima segala keanekaragaman mengenai kebudayaan baru yang sedang ditinggalinya, akan mempermudah seorang perantau dalam beradaptasi dengan kebudayaan yang baru dan akan menimbulkan sebuah komunikasi yang berlangsung secara nyaman di tengah perbedaan kebudayaan.

Dalam proses beradaptasi memiliki beberapa fase yang akan dihadapi oleh seorang mahasiswa perantau. Proses adaptasi budaya merupakan sebuah proses penyesuaian diri yang memiliki jangka panjang, hal ini dilakukan agar seorang

mahasiswa perantau memiliki rasa nyaman terhadap lingkungan yang baru. Tani dkk, (2019) menjelaskan terdapat empat fase dalam proses beradaptasi yaitu :

#### 1. Fase Honeymoon

Fase Honeymoon merupakan seseorang yang memiliki rasa penasaran terhadap lingkungan barunya, sehingga orang tersebut memiliki rasa semangat yang tinggi. Walaupun pada fase ini seorang perantau akan merasakan kangen dengan rumah dan juga masih merasa asing di lingkungan yang baru.

#### 2. Fase Frustrasi

Pada fase ini seorang perantau mulai merasakan rasa frustrasi, akibat dari ekspektasi yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehingga mahasiswa perantau tersebut merasakan rasa emosi dan juga jengkel, sehingga merasa tidak mampu berbuat apa-apa untuk menyeimbangkan dirinya dengan lingkungan baru. hal ini diakibatkan.

#### 3. Fase Readjustment

Dalam fase ini seorang perantau mulai dapat perlahan mengatasi permasalahan di lingkungannya. pada tahapan ini juga merupakan tahapan penyesuaian kembali dengan menggunakan berbagai macam cara untuk dapat beradaptasi di lingkungan baru.

#### 4. Fase Resolution

Pada fase yang terakhir ini perantau tersebut telah dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, karena telah mempelajari kebudayaan yang baru. dalam fase ini juga perantau mulai dapat menerima kebudayaan yang baru dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

Dalam kasus ini penulis mengambil topik mengenai strategi adaptasi dalam menghadapi *culture shock*, karena penulis pernah mengalami permasalahan ini sebagai mahasiswa perantau asal Papua. Banyak mahasiswa perantau Papua yang mengalami *culture shock* sehingga tidak mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru di Yogyakarta. Adapun mahasiswa perantau asal Papua yang memilih berhenti melanjutkan Pendidikan dan pulang ke kampung halamannya, karena belum mampu dalam mempelajari kebudayaan yang baru. Pada kasus ini penulis menemukan beberapa mahasiswa perantau asal Papua yang mengalami gangguan atau hambatan mengenai adaptasi akibat dari *culture shock*.

Beberapa mahasiswa perantau asal Papua juga yang tidak mampu dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal untuk melakukan adaptasi, sehingga dalam menjalankan tugas kuliah perantau tersebut kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman yang lainnya. Sebagai seorang mahasiswa perantau *culture shock* merupakan sebuah gangguan yang dapat mempengaruhi kinerja dalam proses pembelajaran dalam dunia Pendidikan. Sehingga mahasiswa perantau asal Papua harus dapat memahami strategi-strategi yang dilakukan agar mampu melanjutkan Pendidikan di tanah rantau, sehingga menemukan sebuah kenyamanan di lingkungan yang baru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fenomena dalam kasus adaptasi antar budaya merupakan sebuah permasalahan yang seringkali dihadapi para mahasiswa perantau asal Papua. Sehingga dalam proses Pendidikan menjadi sebuah hambatan. Terutama yang sering dialami oleh para perantau asal Papua yang baru saja merantau. Hal ini terjadi akibat seorang perantau belum memahami kebudayaan yang baru, sehingga di lingkungan barunya seorang perantau merasakan rasa asing dan tidak nyaman berada di lingkungan tersebut. Permasalahan *culture shock* ini dapat diterima oleh semua perantau,

sehingga seorang perantau memerlukan strategi-strategi dalam beradaptasi di lingkungan barunya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan juga uraian tersebut penulis dapat membuat sebuah rumusan masalah pada penelitian ini merupakan :

“Bagaimana strategi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Papua saat beradaptasi di Yogyakarta sehingga perantau dapat beradaptasi di lingkungan barunya?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti diatas terhadap fenomena “Strategi Adaptasi Antar Budaya Dalam Menghadapi *culture shock* Pada Mahasiswa Papua dengan menggunakan (Teori Strategi Adaptasi)” maka penulis memiliki tujuan dalam dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi pertama kali mahasiswa perantau merantau di Yogyakarta saat mengalami Culture Shock
2. Untuk mengetahui Strategi adaptasi pada mahasiswa Papua yang menghadapi *culture shock* di Yogyakarta

### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

#### **A. Manfaat Akademis**

Dalam penelitian ini diharapkan agar, dapat memberikan informasi kepada mahasiswa perantau yang akan melanjutkan Pendidikan

diperantau. Sehingga dapat beradaptasi dengan menggunakan strategi adaptasi antar budaya dalam menghadapi culture shock

## B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock*, agar mahasiswa perantau dapat meminimalisir rasa stres yang terjadi. Adapun penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai strategi adaptasi dalam menghadapi *culture shock* terhadap para perantau.

### 1.5 Sistematika BAB

Dalam sistematika BAB penelitian ini, penulis menjelaskan secara umum mengenai gambaran secara umum terkait dengan penulisan skripsi, yang bertujuan untuk dapat mempermudah pembaca dalam memahami sebuah isu yang sedang diteliti oleh peneliti. Penulis menjabarkan sistematika dalam penulisan penelitian dengan judul penelitian "Strategi Adaptasi Antar Budaya Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Papua"

#### **BAB I Pendahuluan.**

Berisikan latar belakang penelitian, batasan-batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

#### **BAB II Tujuan Penelitian.**

Pada tujuan penelitian ini berisikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu dan juga kerangka berpikir peneliti, yang berisikan mengenai teori-teori yang dimana teori tersebut akan digunakan dalam Menyusun penelitian mengenai

“Strategi Adaptasi Antar Budaya Dalam Menghadapi *culture shock* Pada Mahasiswa Papua” dengan menggunakan teori (Strategi Adaptasi antar budaya)

### **BAB III Metode Penelitian.**

Menjelaskan mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Data yang telah didapatkan nantinya akan digunakan untuk menjelaskan mengenai cara dalam beradaptasi mahasiswa perantau Papua terkait dengan terjadinya Culture Shock.

### **BAB IV Hasil dan Pembahasan.**

Pada bagian hasil dan pembahasan ini peneliti akan menjelaskan mengenai uraian hasil dari penelitian yang telah diteliti sebelumnya, dengan mengaitkan teori-teori dan metode penelitian hingga mendapatkan sebuah bukti, mengenai sebuah permasalahan yang terjadi dalam penelitian yang sedang diteliti.

### **BAB V Penutup.**

Bagian penutup berisikan kesimpulan dan saran dari sebuah penelitian. Pada bagian ini bab v menjadi bagian terakhir dalam sebuah penelitian.